

Krisis Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Studi Literatur tentang Akar Masalah dan Strategi Solutif

Chintya Purba¹, Gresia Romei Simatupang², Julia Eninta Br Tarigan³, Nurmia Auvannissa⁴, Vaelyn Celsi Rentauli Gultom⁵, Yusfa Rohani Marpaung⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nurmia Auvannissa

nurmia.1243111189@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam krisis literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, menelaah berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat literasi peserta didik, serta mengkaji strategi solutif yang dapat diterapkan di era digital. Penelitian menerapkan metode kajian pustaka dengan menelaah serta mengevaluasi beragam referensi ilmiah berupa artikel ilmiah berkala, artikel, buku, dan dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan informasi berdasarkan topik kajian, meliputi penyebab krisis literasi, dampak rendahnya literasi, serta upaya pengembangan budaya literasi pada jenjang sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat baca, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, keterbatasan fasilitas literasi, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam membangun kebiasaan membaca. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, menurunnya motivasi belajar, serta meningkatnya kerentanan peserta didik terhadap informasi yang tidak tervalidasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran aktif dan kontekstual, pemanfaatan teknologi secara edukatif, pengembangan sarana pembelajaran yang menarik, optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah, serta sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan literasi perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar peserta didik mampu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era transformasi digital.

Kata Kunci: *krisis literasi, pembelajaran bahasa Indonesia, sekolah dasar, budaya membaca, era digital*

Pendahuluan

Kemampuan literasi pada era saat ini tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, menilai, serta memanfaatkan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, literasi berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan banyak negara lain. Data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 memperlihatkan bahwa kemampuan membaca peserta

didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami serta menginterpretasikan informasi secara mendalam.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi peserta didik dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kondisi sosial dan budaya yang belum sepenuhnya mendukung terbentuknya budaya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas membaca masih sering dipandang sebagai tuntutan akademik semata, bukan sebagai kebutuhan maupun kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial membuat peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses konten hiburan daripada bahan bacaan yang bersifat edukatif. Kebiasaan tersebut berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, konsentrasi belajar, serta kemampuan memahami informasi secara mendalam dan analitis.

Hasil berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan literasi tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Kurangnya kemampuan berpikir kritis menyebabkan peserta didik lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan proses pengecekan dan analisis secara objektif. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan terhadap penyebaran hoaks, disinformasi, serta pengaruh negatif dari media sosial. Di samping itu, penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol dapat berdampak pada menurunnya disiplin belajar, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah, dan berkurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang produktif.

Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode kajian pustaka atau studi literatur. Kajian pustaka dilaksanakan melalui kegiatan menelaah, mempelajari, dan mengevaluasi berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Arikunto (2013), kajian pustaka adalah kegiatan yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan suatu penelitian. Di samping itu, Danandjaja (2014) menegaskan bahwa penelitian dengan studi literatur dilakukan melalui pengumpulan referensi ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengolah serta menyusun informasi yang berasal dari beragam referensi, baik jurnal, artikel ilmiah, buku, maupun dokumen pendukung lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan artikel ilmiah yang membahas mengenai krisis literasi, kebutuhan literasi di jenjang pendidikan sekolah dasar, serta dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku siswa. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan menelaah, mencatat, serta mengkaji berbagai informasi penting yang terdapat pada setiap artikel yang digunakan sebagai sumber penelitian.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian, seperti penyebab krisis literasi, dampak rendahnya literasi pada siswa, dan berbagai upaya yang dapat dilakukan guna memperkuat budaya literasi di Indonesia. Hasil analisis

tersebut disusun secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang masalah yang diteliti.

Hasil

Berdasarkan penelitian dari beberapa jurnal dan artikel ilmiah, ternyata kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Mereka kesulitan memahami teks, mencari ide utama, dan menggunakan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi cara mereka belajar. seperti menurunnya kedisiplinan, menurunnya minat membaca, dan berkurangnya rasa tanggung jawab dalam belajar.

1. Penyebab Krisis Literasi pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Analisis dari berbagai sumber menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu minat baca yang kurang, penggunaan teknologi digital yang tidak terbatas, pembelajaran yang masih bergantung pada guru, fasilitas literasi yang terbatas, serta kurangnya peran keluarga dalam membentuk kebiasaan membaca (Khusna et al., 2022; Puspitasari & Sukartono, 2022; Hasan et al., 2022). Selain itu, peserta didik cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan media sosial dan mengakses hiburan digital dibandingkan dengan membaca bacaan yang memiliki nilai pendidikan (Simbolon et al., 2022).

2. Dampak Rendahnya Literasi terhadap Peserta Didik

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan baca yang rendah menyebabkan kesulitan siswa dalam memahami materi bacaan, menentukan pokok-pokok pikiran, serta menghubungkan informasi yang dibaca dengan kehidupan sehari-hari. Kurangnya kemampuan membaca dan memahami informasi membuat siswa sulit berkembang dalam berpikir kritis, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi yang belum diverifikasi (Sari et al., 2022; Simbolon et al., 2022). Selain itu, rendahnya tingkat budaya literasi juga berdampak pada semangat belajar dan ketertiban siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (Khusna et al., 2022).

3. Strategi Penguatan Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Berdasarkan penelitian yang ada, cara meningkatkan budaya literasi yaitu perlu diterapkan metode pembelajaran yang aktif dan sesuai dengan konteks, sehingga siswa secara langsung terlibat dalam proses belajar (Kusyairi et al., 2024). Meningkatkan kebiasaan membaca, menciptakan tempat untuk membaca, dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal ternyata bisa meningkatkan minat baca para siswa, seperti yang dicatat oleh Ilmi dan timnya pada tahun 2021 serta Hasan dan kolega pada tahun 2022. Selain itu, menggunakan media pembelajaran yang menarik, menerapkan teknologi secara bermanfaat, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua adalah cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa (Fitriyana et al., 2024; Kemendikbud, 2021).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik tingkat sekolah dasar di Indonesia masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian. Hal tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam memahami informasi dalam bacaan, menemukan gagasan utama, serta menghubungkan informasi yang diperoleh

dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan literasi tidak hanya disebabkan oleh faktor akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan kebiasaan belajar siswa akibat perkembangan teknologi digital. Saat ini, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial, menonton video singkat, maupun bermain gim dibandingkan membaca bahan bacaan yang bersifat edukatif. Kondisi tersebut menyebabkan kebiasaan membaca semakin berkurang dan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kurang berkembang.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh informasi dan berbagai sumber pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi tanpa arahan yang tepat dapat membuat siswa lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan aktivitas membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Simbolon (2022) yang menjelaskan bahwa literasi digital memiliki keterkaitan dengan minat baca siswa sekolah dasar, sehingga pemanfaatan teknologi perlu diarahkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih edukatif. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif melalui penggunaan media seperti cerita bergambar, permainan edukatif, maupun media digital yang dekat dengan kehidupan mereka.

Rendahnya budaya literasi juga berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di sekolah yang belum berjalan secara maksimal. Meskipun banyak sekolah telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, pelaksanaannya masih sering dilakukan sebagai kegiatan formal dan belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan membaca terkadang hanya dilakukan untuk memenuhi program sekolah tanpa adanya pembiasaan yang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan, pojok baca, serta koleksi buku yang menarik juga menyebabkan siswa kurang memiliki lingkungan yang mendukung untuk membangun kebiasaan membaca. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Khusna et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh kurang optimalnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah serta minimnya pembiasaan membaca secara rutin.

Permasalahan literasi juga memiliki hubungan erat dengan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah dengan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan. Keadaan tersebut menyebabkan peserta didik kurang terbiasa berpikir kritis dan mengembangkan kreativitas. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis, menulis kreatif, serta keterampilan komunikasi siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kusyairi (2024) yang menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang lebih optimal apabila pembelajaran dilakukan secara aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya inovasi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran. Hamzah (2021) menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah penggunaan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Akibatnya, siswa merasa pembelajaran kurang menarik

sehingga mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari serta menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Faktor keluarga juga menjadi salah satu penyebab yang memengaruhi rendahnya budaya literasi siswa sekolah dasar. Sebagian orang tua belum memberikan pendampingan belajar secara optimal karena kesibukan maupun kurangnya pemahaman mengenai pentingnya literasi sejak usia dini. Padahal, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Penguatan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Literasi keluarga dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara terencana dalam lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan literasi seluruh anggota keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terbiasa membaca dan memperoleh pendampingan dari keluarga cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan anak yang lebih sering menggunakan perangkat digital tanpa pengawasan (Kemendikbud, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa kontrol yang baik dapat memengaruhi karakter dan pola berpikir siswa. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah cenderung lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan proses pemeriksaan terlebih dahulu. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih rentan terhadap informasi yang tidak benar serta dampak negatif dari penggunaan media sosial. Rendahnya kemampuan literasi digital membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyaring informasi yang diperoleh dari media sosial (Sari & Puspita, 2022). Dengan demikian, rendahnya literasi tidak hanya berdampak terhadap pencapaian akademik, tetapi juga memengaruhi kualitas karakter dan kemampuan sosial peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan literasi perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan inovatif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi karena mampu menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pendekatan tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Fitriyana, 2024). Selain itu, penggunaan berbagai media pembelajaran seperti video edukatif, cerita bergambar, permainan literasi, serta teknologi interaktif dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Penguatan budaya membaca juga perlu dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam program literasi menjadi langkah yang dapat membantu membangun kebiasaan membaca siswa. Gerakan Literasi Sekolah akan lebih efektif dalam meningkatkan minat baca apabila dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh unsur yang ada di lingkungan sekolah (Ilmi, 2021). Oleh karena itu, peningkatan budaya literasi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selain dukungan program literasi, kesiapan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam penguatan budaya literasi. Penelitian Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan koleksi buku, pojok baca yang kurang menarik, serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa belum memanfaatkan fasilitas literasi secara maksimal sehingga budaya membaca belum berkembang secara optimal.

Sementara itu, Hasan (2022) menjelaskan bahwa penerapan budaya literasi di sekolah dasar dilakukan melalui tahap pembiasaan membaca, pengembangan minat baca, dan pembelajaran berbasis literasi. Namun, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan bahan bacaan, pemanfaatan perpustakaan yang belum maksimal, kurangnya pemahaman guru mengenai gerakan literasi sekolah, serta lingkungan membaca yang belum sepenuhnya nyaman bagi siswa. Oleh sebab itu, optimalisasi perpustakaan dan penciptaan lingkungan akademik yang mendukung literasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta minat baca peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai kajian yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa rendahnya literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rendahnya minat membaca, penggunaan teknologi yang kurang terarah, keterbatasan fasilitas literasi, kurangnya inovasi pembelajaran, serta rendahnya keterlibatan keluarga menjadi faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, penguatan literasi perlu dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran yang kreatif, pemanfaatan teknologi secara edukatif, peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya membaca, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan adanya upaya yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan literasi yang baik sehingga dapat berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Simpulan

Krisis kemampuan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan permasalahan yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Rendahnya kemampuan literasi peserta didik tidak hanya disebabkan oleh minimnya minat membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital yang kurang terkendali, proses kegiatan pembelajaran yang masih berorientasi pada guru, keterbatasan sarana literasi, serta rendahnya peran orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca sejak usia dini. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, rendahnya motivasi belajar, serta terbatasnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menilai informasi secara objektif.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penguatan literasi perlu dilakukan melalui penerapan pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi secara edukatif, pengembangan media pembelajaran yang menarik, serta pembiasaan membaca secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Di samping itu, optimalisasi

Gerakan Literasi Sekolah dan pengembangan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi juga menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur tanpa melibatkan observasi maupun pengumpulan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode penelitian lapangan guna memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program literasi di sekolah dasar. Dengan adanya kerja sama yang berkesinambungan antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, penguatan budaya literasi diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan pada era digital.

Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Obor Indonesia.
- Fitriyana, I., Juhana, & Nirmala, S. D. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 439–453. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.4275>
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik pendidikan bahasa Indonesia: Kajian pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 843–848. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307>
- Hasan, A., et al. (2022). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan. *Jurnal Eduscience*, 1(2), 48–58.
- Ilmi, N., et al. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Kemendikbud. (2021). *Pra literasi anak usia dini*. Paudpedia Kemendikbud.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Kusyairi, et al. (2024). Menumbuhkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa di sekolah. *Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251.
- Puspitasari, & Sukartono. (2022). Problematika guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4342–4350. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Roslina, R., Sakung, J. M., Wahyono, U., Afadil, & Abram, P. H. (2024). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi sains siswa kelas V sekolah dasar Parigi Utara. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 231–240. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1357>
- Sari, P., et al. (2022). Peningkatan kompetensi guru melalui sosialisasi literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 1–8.
- Simbolon, et al. (2022). Pengaruh literasi digital dan minat baca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449>